

POLA PERKEMBANGAN PERMUKIMAN KAMPUNG ASSEGAF PALEMBANG

Wienty Triyuly

Program Studi Teknik Arsitektur Fakultas Teknik Universitas Sriwijaya

Jl. Raya Palembang-Prabumulih km 32 Indralaya OI 30662

Email : bunda_wienty@yahoo.com

Abstrak

Permukiman Kampung Assegaf merupakan permukiman tepian Sungai Musi yang dihuni oleh masyarakat keturunan Arab. Permukiman Kampung Assegaf masih memegang aturan nilai adat dan budaya yang berhubungan dengan nilai agama secara khusus. Permukiman Kampung Assegaf ini mengalami perkembangan sehingga terbentuk permukiman baru yang masih mempertahankan keunikan permukiman Kampung Assegaf sebagai permukiman keturunan Arab. Perkembangan permukiman Kampung Assegaf dipengaruhi oleh keberadaan Sungai Musi dan pabrik es yang menjadi mata pencaharian masyarakat. Perkembangan permukiman dimulai dengan adanya perkembangan rumah besar yang dihuni oleh Habib Alwi bin Syech Assegaf yang berkembang ke arah barat dan timur sepanjang tepian sungai kemudian berkembang ke arah tengah dengan orientasi pada jalan dan sungai kecil lalu terjadi perkembangan ke arah jalan besar. Perkembangan permukiman ini membentuk suatu pola perkembangan permukiman yang dapat dikelompokkan menjadi pola memusat dengan bentuk memanjang dengan garis sungai, pola menyebar dengan bentuk memanjang dengan garis jalan dan sungai, dan pola memusat dengan bentuk memanjang dengan garis jalan.

Kata kunci : Kampung Assegaf, Arab, pola permukiman, perkembangan

PENDAHULUAN

Perkampungan Arab di Kota Palembang dimulai sejak pemerintah Kesultanan Palembang memberikan kebebasan bagi masyarakat Arab untuk tinggal di dataran atas jasa masyarakat Arab meningkatkan perekonomian di Kesultanan Palembang. Sejak saat itulah masyarakat Arab mulai membangun kelompok-kelompok kecil yang berisikan anggota keluarga dan keturunan masyarakat Arab hingga membentuk sebuah kampung Arab. Pola penyebaran kampung Arab di kota Palembang lebih berorientasi terhadap sungai Musi baik di daerah Seberang Ilir maupun daerah Seberang Ulu Kota Palembang. Kampung Arab di kota Palembang antara lain berada di Lorong Asia dan Kampung Sungai Bayas, Kelurahan Kotabatu, Kecamatan Ilir Timur 1; Lorong Sungai Lumpur di Kelurahan 9-10 Ulu, Lorong BBC di Kelurahan 12 Ulu, Lorong Almunawar di Kelurahan 13 Ulu, Lorong Al-Hadad, Lorong Al-Habsy dan Lorong Al-Kaaf di Kelurahan 14 Ulu, dan Kompleks Assegaf di Kelurahan 16 Ulu (<http://www.wikimu.com/news/DisplayNews.aspx?id=19442>).

Salah satu kampung Arab di kota Palembang yang memiliki keistimewaan adalah Kampung Assegaf. Kampung Assegaf memiliki sebuah pabrik dan pengolahan air minum sehingga permukiman Kampung Assegaf lebih mandiri. Kampung Assegaf merupakan kawasan

permukiman dan industri yang memiliki peran penting pada masa penjajahan Belanda dan masa Kesultanan Palembang. Hal ini dikarenakan peran penting masyarakat Arab di kampung ini yang telah mengangkat nama Palembang baik dibidang ekonomi maupun penyebaran agama Islam. Bahkan peran perekonomian tersebut tetap berjalan hingga saat ini. Selain peran tersebut, Kampung Assegaf memiliki potensi pada bangunan-bangunan tua yang memiliki keunikan perpaduan arsitektur lokal dan arsitektur kolonial Belanda menambah nilai sebagai aset wisata budaya dan sejarah.

Perkembangan bangunan-bangunan yang ada di Kampung Assegaf ini tidak dibangun dalam waktu yang bersamaan tetapi dilakukan secara bertahap dan berkembang sesuai dengan kebutuhan dan perkembangan jaman. Berdasarkan kondisi diatas maka dibutuhkan suatu penelitian yang membahas mengenai perkembangan pola permukiman Kampung Assegaf sehingga akan didapatkan suatu pola permukiman tradisional tepian sungai di Kota Palembang. Penelitian ini akan membahas pola perkembangan tersebut.

TINJAUAN PUSTAKA

Permukiman merupakan suatu tempat bermukim yang terbentuk karena adanya ikatan sosial, aturan yang berhubungan dengan budaya dan religi serta adanya kegiatan yang bersifat ekonomi (Lowi dalam Citrayati, 2008). Suatu permukiman dapat disebut sebagai permukiman tradisional jika permukiman tersebut masih memegang aturan nilai adat dan budaya yang berhubungan dengan nilai kepercayaan atau agama secara khusus atau unik pada suatu masyarakat tertentu dan berakar dari tempat tertentu pula di luar determinasi sejarah (Sasongko, 2005). Struktur ruang permukiman tradisional dapat diketahui dengan cara identifikasi tempat, lintasan, batas sebagai komponen utama kemudian diorientasikan dengan hirarki dan jaringan atau lintasan dalam suatu lingkungan binaan secara fisik dan non fisik (Sasongko, 2005).

Permukiman tradisional akan mengalami perkembangan dengan bentukan pola perkembangan permukiman yang menyebar dan mengumpul menyesuaikan dengan kondisi permukiman (Wiriatmadja, 1981). Perkembangan dengan cara menyebar terjadi karena permukiman tersebut baru dibuka sehingga permukiman belum memiliki akses pengarah sedangkan perkembangan permukiman dengan cara mengumpul terjadi karena telah adanya akses seperti jalan yang menjadi arahan masyarakat untuk mengembangkan permukiman. Perkembangan permukiman ini akan menyebabkan terbentuknya suatu pola permukiman tradisional yang terdiri atas pola permukiman bentuk memanjang pada garis sungai, jalan, dan garis pantai, pola permukiman bentuk melingkar, pola permukiman bentuk persegi panjang dan pola permukiman bentuk kubus. Pola perkembangan permukiman ditunjang adanya pola sirkulasi dalam permukiman yang menjadi faktor penentuan perkembangan permukiman selanjutnya (Dwi Ari & Antariksa, 2005).

Perkembangan pola permukiman tradisional akan berpengaruh terhadap perkembangan pola sirkulasi dan orientasi bangunan. Pola konfigurasi yang dapat terjadi adalah pola linier dengan jalan lurus yang menjadi unsur pengorganisir utama dapat berbentuk lengkungan/berbelok, memotong jalan lain, bercabang, dan atau berputar-putar, pola radial yang terdiri dari jalan-jalan lurus yang berkembang dari atau berhenti pada suatu titik pusat, titik bersama, pola sirkulasi spiral yang berbentuk jalan tunggal menerus yang berasal dari titik pusat, mengelilingi pusat dengan jarak yang berubah, pola sirkulasi grid yang terdiri atas dua pasang jalan sejajar yang saling berpotongan pada jarak yang sama dan menciptakan kawasan-kawasan segi empat, pola sirkulasi jaringan yang terdiri atas jalan-jalan yang

menghubungkan titik-titik tertentu dalam ruang, serta pola sirkulasi komposit (gabungan) yang berupa kombinasi dari seluruh pola jalur (FDK Ching, 2000)

METODELOGI

Penelitian dilakukan di permukiman Kampung Assegaf yang terletak di tepian Sungai Musi dengan obyek utama adalah perkembangan bangunan asli Kampung Assegaf dan bangunan di sekitarnya. Pendekatan dilakukan dengan analisis kualitatif dengan metode deskriptif dan eksploratif yang menjelaskan faktor yang mempengaruhi perkembangan permukiman Kampung Assegaf dan pola perkembangan permukiman Kampung Assegaf.

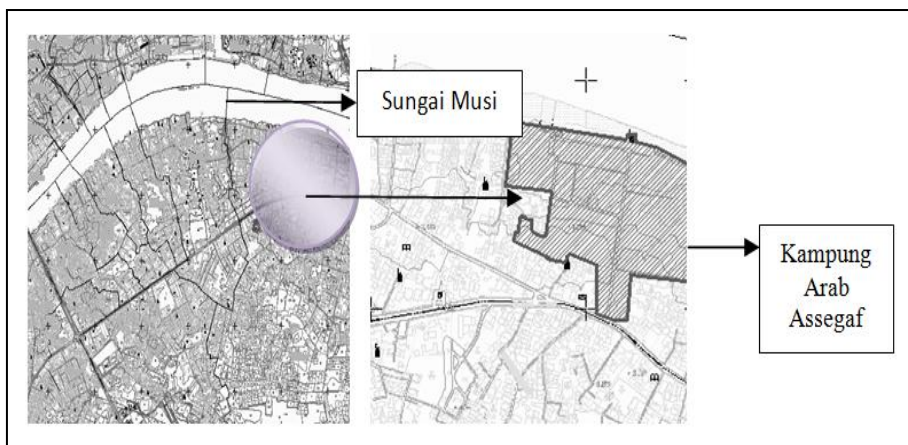
PEMBAHASAN

Lokasi

Permukiman Kampung Arab Assegaf terkenal dengan komplek PT. Alwi Assegaf yang berlokasi di kawasan Seberang Ulu II, di jalan Jend. Ahmad Yani dengan batas wilayah :

1. Sebelah utara berbatasan dengan Sungai Musi dan Pabrik Pupuk Sriwijaya (PUSRI)
2. Sebelah selatan berbatasan dengan Jl. Jend Ahmad Yani
3. Sebelah timur berbatasan dengan daerah Tangga Takat
4. Sebelah barat berbatasan dengan permukiman penduduk

Lokasi permukiman Kampung Arab Assegaf yang dekat dengan sungai dan jalan raya ini menjadikan Kampung Assegaf sebagai kawasan yang sangat strategis. Permukiman Kampung Arab Assegaf ini hanya dihuni khusus keluarga atau keturunan Assegaf, serta pegawai-pegawai pabrik PT. Alwi Assegaf.



Gambar 1. Lokasi Kampung Assegaf

(Sumber: Peta Bappeda Kota Palembang dan data diolah)

Pola Perkembangan Permukiman

Masyarakat pendatang yang datang pertama kali ke Palembang tidak dapat menempati wilayah daratan termasuk masyarakat pendatang yang berasal dari Arab. Kemudian terjadi perkembangan dengan diberikannya kebebasan masyarakat untuk tinggal di daratan. Masyarakat Arab mulai membangun permukiman di sekitar tepian Sungai Musi, salah satunya adalah Habib Alwi bin Syech Assegaf yang mulai membangun rumah pertama (rumah besar) di sekitar kawasan Seberang Ulu II dan kemudian berkembang menjadi sebuah kampung mandiri yang dikenal dengan permukiman Kampung Assegaf.

Seiring dengan bertambahnya jumlah keturunan Habib Alwi bin Syech Assegaf, maka bertambah pula jumlah rumah di Kampung Assegaf sehingga membentuk suatu permukiman tradisional. Rumah-rumah tersebut dibangun dengan orientasi rumah besar, yaitu berorientasi ke arah sungai. Rumah-rumah tersebut dibangun saling berdekatan, bahkan ada yang saling berhubungan pada bagian belakang rumah. Rumah yang berhubungan pada bagian belakang rumah biasanya digunakan oleh dua keluarga yang memiliki hubungan kekerabatan dekat. Selain membangun rumah bagi keturunannya, Habib Alwi bin Syech Assegaf juga membangun fasilitas untuk menunjang kebutuhan mereka yaitu berupa mushola, madrasah, *water treatment* dan pabrik untuk menunjang perekonomian keluarga dan masyarakat di sekitarnya.

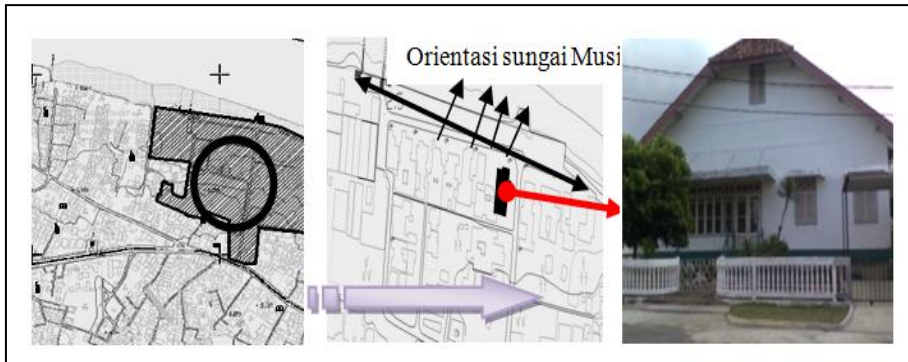
Pada awal perkembangan permukiman Kampung Assegaf, bangunan rumah besar, rumah rumah kayu dan pabrik dibangun menghadap ke arah sungai. Permukiman Kampung Assegaf ini didirikan untuk keturunan Habib Alwi bin Syech Assegaf dan dilengkapi dengan sebuah pabrik sebagai tempat usaha dan sistem pengolahan air dan listrik yang digunakan untuk memenuhi kebutuhan Kampung Assegaf. Permukiman Kampung Assegaf memiliki pabrik pengolahan air bersih yang juga berfungsi sebagai pabrik es untuk memenuhi kebutuhan air bersih sehari-hari bagi Kampung Assegaf. Air bersih yang diperoleh langsung dari Sungai Musi diolah menggunakan sistem *water treatment* di dalam pabrik. Air hasil pengolahan kemudian dipompa menuju penampungan air di atas atap pabrik (*roof tank*). Air bersih yang terkumpul kemudian disalurkan kerumah-rumah dan fasilitas-fasilitas milik kampung untuk memenuhi kebutuhan air. Pada awalnya permukiman Kampung Assegaf ini memiliki generator listrik sendiri untuk memenuhi kebutuhan listrik tetapi sejak tahun 1980an hingga sekarang Kampung Assegaf telah menggunakan PLN sebagai sumber listrik untuk permukiman Kampung Assegaf.



Gambar 2. *Water treatment* dibelakang pabrik
(Sumber: dokumentasi pribadi)

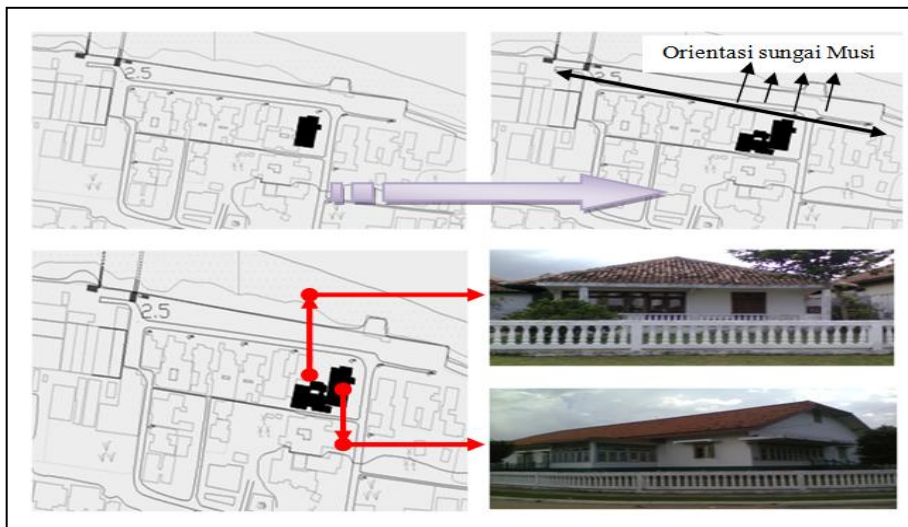
Perkembangan Permukiman Kampung Assegaf

1. Perkembangan rumah pertama yang dibangun yaitu sebelum tahun 1920 di Kampung Assegaf adalah “Rumah Besar”. Rumah ini disebut “Rumah Besar” karena ukuran dan bentuknya yang besar dan megah.



Gambar 3. Perkembangan awal permukiman Kampung Assegaf yang memusat dengan bentuk memanjang dengan garis sungai
(Sumber: Peta Bappeda Kota Palembang dan data diolah)

2. Rumah besar mengalami perkembangan dengan dilakukannya penambahan ruang pada bagian belakang rumah sehingga rumah besar ini selain sebagai tempat tinggal rumah ini juga sering menjadi tempat penyelenggaraan acara formal maupun nonformal. Awalnya rumah besar ini dibangun dengan material kayu, barulah kemudian diganti dengan material batu tapi dengan bentuk yang sama persis dengan yang sebelumnya



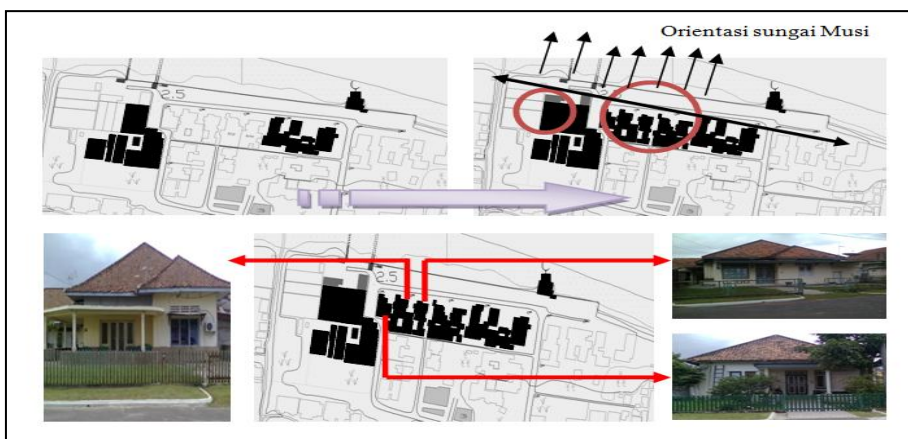
Gambar 4. Perkembangan rumah besar yang memusat dengan bentuk memanjang dengan garis sungai
(Sumber: Peta Bappeda Kota Palembang dan data diolah)

- Adanya peningkatan kebutuhan perluasan pabrik maka dilakukan penambahan gedung pabrik pada sisi barat bangunan lama demikian juga pula pertambahan bangunan hunian lain dibangun mengikuti orientasi bangunan lama, yaitu orientasi ke sungai. Pabrik pertama dibangun pada tahun 1929, kemudian dilakukan beberapa kali penambahan gedung yaitu pada tahun 1932, 1974, dan 1991.



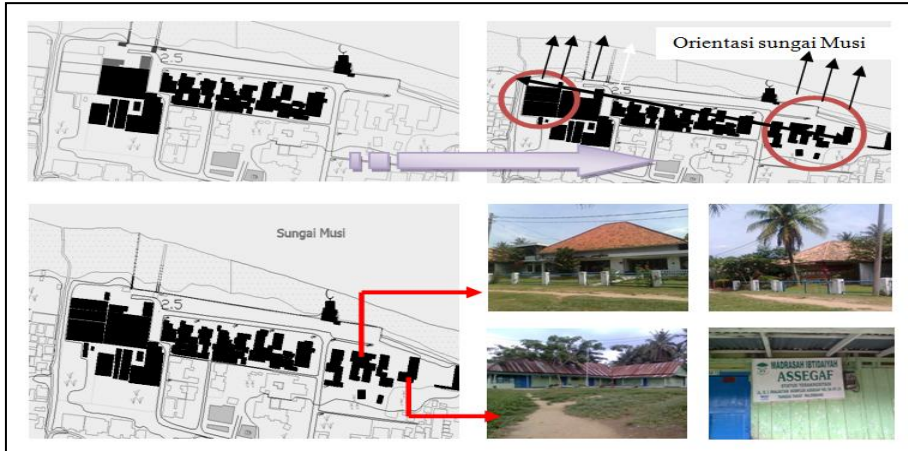
Gambar 5. Perkembangan bangunan pabrik pada sisi barat tahun 1974 yang memusat dengan bentuk memanjang dengan garis sungai
(Sumber: Peta Bappeda Kota Palembang dan data diolah)

- Perkembangan permukiman Kampung Assegaf terus terjadi terutama pembangunan pabrik dilakukan di sisi barat. Adanya perkembangan pabrik maka berdampak terhadap kebutuhan akan hunian. Kebutuhan bangunan hunian ini menyebabkan pengembangan area kampung hingga sisi barat permukiman Kampung Assegaf.



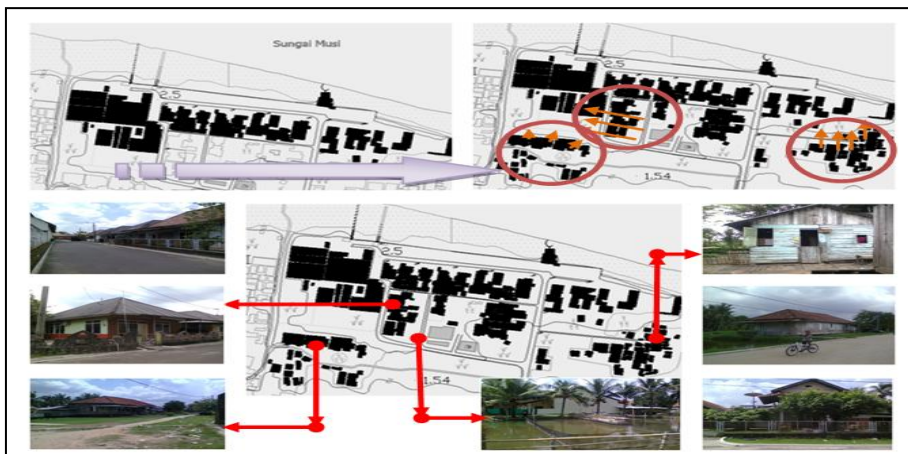
Gambar 6. Perkembangan bangunan pabrik pada sisi barat tahun 1991 yang memusat dengan bentuk memanjang dengan garis sungai
(Sumber: Peta Bappeda Kota Palembang dan data diolah)

- Perkembangan permukiman Kampung Assegaf mengalami perkembangan ke arah sisi timur dengan adanya bangunan hunian dan bangunan madrasah. Perkembangan permukiman ini memusat berorientasi pada Sungai Musi dengan bentuk memanjang pada garis sungai.



Gambar 7. Perkembangan permukiman pada sisi timur yang memusat dengan bentuk memanjang dengan garis sungai
(Sumber: Peta Bappeda Kota Palembang dan data diolah)

- Permukiman Kampung Assegaf semakin berkembang dengan adanya pembangunan hunian bagi para pekerja pabrik yang letaknya dekat pabrik. Perkembangan permukiman ini dipengaruhi oleh adanya pola jalan yang terbentuk pada permukiman Kampung Assegaf. Perkembangan permukiman Kampung Assegaf menyebar dengan bentuk memanjang dengan garis jalan dan sungai.



Gambar 8. Perkembangan pemukiman lapis kedua menjauhi sungai menyebar dengan bentuk memanjang dengan garis jalan dan sungai
(Sumber: Peta Bappeda Kota Palembang dan data diolah)

7. Perkembangan transportasi darat memberikan pengaruh terhadap perkembangan permukiman Kampung Assegaf. Perkembangan permukiman Kampung Assegaf yang awalnya memusat dengan pola permukiman bentuk memanjang pada garis sungai kemudian berkembang menyebar dengan bentuk memanjang pada garis jalan. Perkembangan ini juga berpengaruh terhadap arah orientasi bangunan yang berorientasi langsung ke jalan.



Gambar 9. Perkembangan permukiman dengan orientasi jalan
(Sumber: Peta Bappeda Kota Palembang dan data diolah)

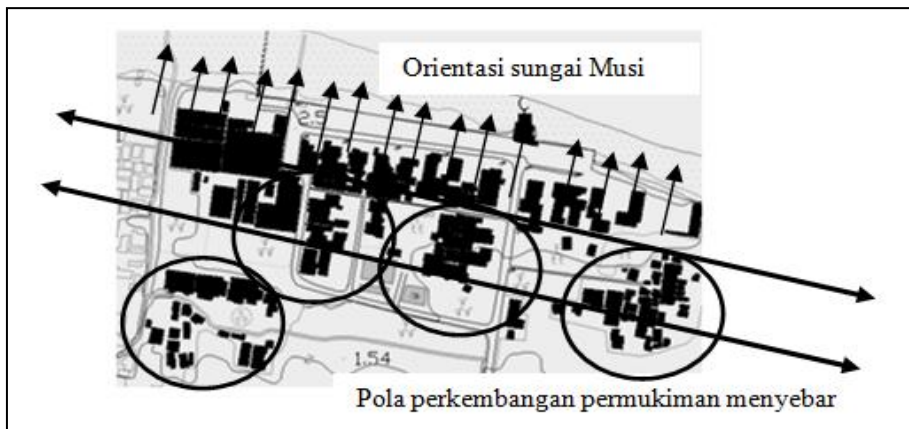
Pola Perkembangan Permukiman Kampung Assegaf

1. Pola memusat dengan bentuk memanjang dengan garis sungai.
Pola perkembangan permukiman ini terjadi pada tahap awal perkembangan permukiman karena permukiman Kampung Assegaf masih menggantungkan kehidupan dan orientasi terhadap Sungai Musi. Permukiman Kampung Assegaf berbentuk memusat pada bagian tepian sungai dengan bentuk memanjang.



Gambar 10. Pola perkembangan permukiman memusat dengan bentuk memanjang dengan garis sungai
(Sumber: Peta Bappeda Kota Palembang dan data diolah)

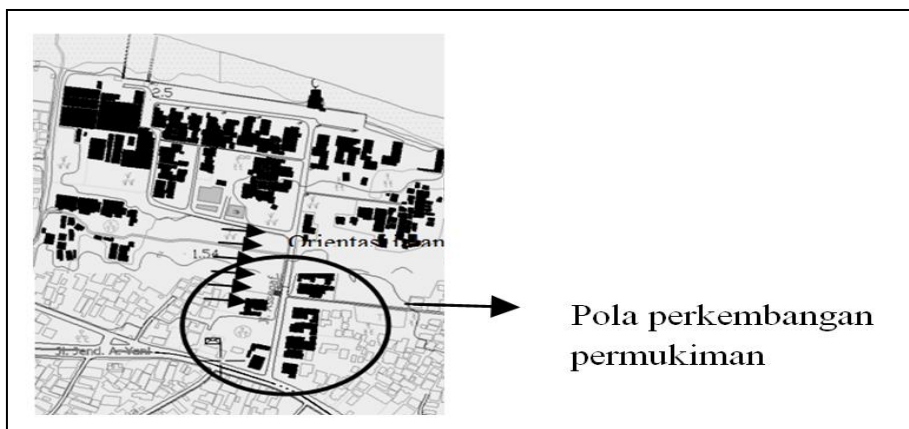
2. Pola menyebar dengan bentuk memanjang dengan garis jalan dan sungai.
 Pola perkembangan permukiman Kampung Assegaf mengalami perubahan setelah adanya pembukaan akses jalan ke jalan raya dan semakin terbatasnya tanah di tepian Sungai Musi yang dapat dikembangkan sebagai hunian. Perkembangan Kampung Assegaf masih berorientasi terhadap sungai dan pabrik es sehingga perkembangan permukiman Kampung Assegaf bersifat menyebar dan memanjang sepanjang garis jalan dan sungai.



Gambar 11. Perkembangan pola pemukiman menyebar dengan bentuk memanjang dengan garis jalan dan sungai

(Sumber: Peta Bappeda Kota Palembang dan data diolah)

3. Pola memusat dengan bentuk memanjang dengan garis jalan.
 Adanya perkembangan jalan utama di kawasan 16 Ulu ini menyebabkan perkembangan permukiman Kampung Assegaf semakin berorientasi terhadap jalan dengan bentuk memanjang dengan garis jalan.



Gambar 12. Perkembangan pola pemukiman dengan bentuk memanjang dengan garis jalan

(Sumber: Peta Bappeda Kota Palembang dan data diolah)

SIMPULAN

Permukiman Kampung Assegaf merupakan permukiman yang mengalami perkembangan secara bertahap dengan bentuk pola permukiman yang dipengaruhi oleh Sungai Musi dan pabrik es. Adanya perkembangan jalan memberikan pengaruh cukup besar terhadap perkembangan pola permukiman terutama memberikan pengaruh terhadap pencapaian karena pencapaian ke Kampung Assegaf dapat dicapai dari jalur sungai dan jalur darat. Perkembangan permukiman Kampung Assegaf yang awalnya memusat dengan pola permukiman bentuk memanjang pada garis sungai kemudian berkembang menyebar dengan bentuk memanjang pada garis jalan. Perkembangan ini juga berpengaruh terhadap arah orientasi bangunan yang berorientasi ke sungai dan jalan.

DAFTAR PUSTAKA

- Citrayati, N. dkk. 2008. *Permukiman Masyarakat Petani Garam Di Desa Pinggir Papas, Kabupaten Sumenep*. *Arsitektur e-journal* Vol. 1 No. 1 Maret 2008. Universitas Baruwijaya. Malang.
- Dwi A. & Antariksa. 2005. *Studi Karakteristik Pola Permukiman Di Kecamatan Labang Madura*. *Jurnal ASPI*. 4 (2): 78-93.
- FDK. Ching. 2000. *Arsitektur: Bentuk, Ruang dan Tatanan*. Edisi Kedua. Erlangga. Jakarta.
- Sasongko, I. 2005. *Pembentukan Struktur Ruang Permukiman Berbasis Budaya (Studi Kasus: Desa Puyung - Lombok Tengah)*. *Jurnal Dimensi Teknik Arsitektur*. 33 (1):1-8.
- Wiriatmadja, S. 1981. *Pokok-Pokok Sosiologi Pedesaan*. Yasaguna. Jakarta.
- <http://www.wikimu.com/news/DisplayNews.aspx?id=19442>